

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1955 mengenai Pasar Modal menyatakan bahwa pasar modal adalah sarana transaksi jual dan beli efek di antara pihak-pihak terkait. Pasar modal memiliki peran strategis dalam perkembangan perekonomian di Indonesia karena pasar modal merupakan salah satu sarana pendanaan usaha. Masyarakat selaku investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui pembelian surat berharga yang diperdagangkan berupa saham, obligasi, reksa dana, dan lainnya. Pasar modal membantu perusahaan dalam memperoleh tambahan modal bersumber dari masyarakat yang melakukan investasi. Salah satu instrumen keuangan yang diminati investor adalah saham. Saham merupakan tanda kepemilikan modal seseorang atau dana dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Kepemilikan saham menandakan bahwa para investor saham memiliki bukti dari kepemilikan nilai perusahaan maupun bukti penyeteroran modal perusahaan yang diinvestasikan dengan pemiliknya disebut dengan pemegang saham.

Pasar modal memiliki pengaruh yang besar bagi perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan selain dari penjualan atau jasa (Rustiana, 2022). Pasar modal merupakan solusi bagi perusahaan dalam memperoleh pendanaan melalui penawaran sebagian saham perusahaan kepada publik atau *initial public offering* (IPO) atau biasa disebut dengan *go public*. Menurut Bursa Efek Indonesia,

perusahaan yang memperoleh pendanaan melalui pasar modal dapat menciptakan struktur modal yang kuat karena informasi mengenai perusahaan menjadi umum sehingga pengenalan produk perusahaan menjadi luas dan dapat menjangkau investor baru.

Keuntungan yang didapatkan investor dengan investasi saham adalah *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah keuntungan yang diterima investor saat menjual kembali kepemilikan investasinya (Kustiana, 2019). Dividen adalah bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam periode tertentu (Raspati & Welas, 2021). Dalam berinvestasi investor tidak hanya memberikan modal pada perusahaan namun investor juga harus melakukan analisis untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama dalam analisis fundamental dan analisis teknikal.

Bursa Efek Indonesia memiliki 42 indeks saham. Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks saham adalah ukuran statistik yang menggambarkan perubahan pergerakan harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi. Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik untuk memberikan informasi yang lengkap kepada publik. Tingginya saham yang beredar maka terbentuk indeks saham sebagai indikator pergerakan harga saham dan alat untuk mengawasi kinerja pasar secara keseluruhan.

Pada awal 2021, Bursa Efek Indonesia meluncurkan indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di masing-masing sektor yaitu *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Klasifikasi industri IDX-IC mengelompokkan perusahaan

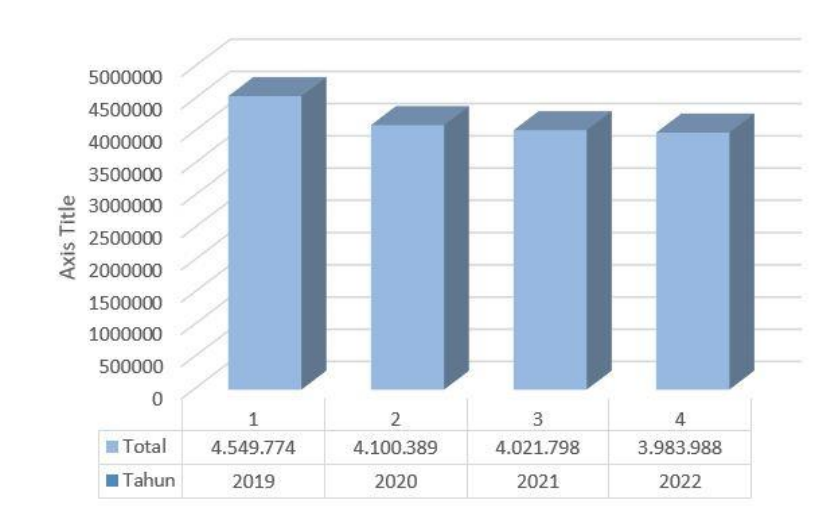
tercatat berdasarkan nilai pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi. Pengelompokkan ini memberikan panduan dalam melakukan analisis sektoral bagi pihak eksternal seperti analis pasar, akademisi, maupun manajer investasi. Berdasarkan indeks saham IDX-IC terdapat 4 level klasifikasi yang terdiri dari 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri dan 130 subindustri. Salah satu sektor yang memiliki potensi dalam dunia pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclical*) yang memiliki kode sektor “D”. Sebagian besar saham sektor konsumen non-siklis masuk ke dalam sektor barang konsumen primer. Produk dalam sektor konsumen primer bersifat anti-siklis sehingga permintaannya tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi (Chandra & Marlin, 2022). Sektor ini bersifat anti-siklis yang berarti permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi kondisi ekonomi karena termasuk dalam barang yang menjadi kebutuhan dasar. Perusahaan yang termasuk di dalamnya secara rutin memproduksi atas permintaan barang dan jasa kebutuhan yang tergolong primer atau dikonsumsi utama. Sektor ini dikelompokkan menjadi 4 subsektor: Perdagangan Ritel Barang Primer, Makanan dan Minuman, Rokok, dan Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama.

Subsektor perdagangan ritel primer mendominasi perekonomian Indonesia. Peran ritel dalam menunjang aktivitas perekonomian dalam pemenuhan konsumen dibuktikan dari besarnya jumlah ritel yang diungkapkan oleh Kementerian Perekonomian pada 2021. Firma konsultasi manajemen asal Amerika yaitu AT Kearney melakukan survei mengenai Indeks Perkembangan Ritel Global Tahun 2021 (*Global Retail Development Index/GRDI*) bagi negara berkembang.

Perhitungan GRDI didasarkan pada empat variabel utama yaitu risiko (*country risk*), daya tarik pasar (*market attractiveness*), kejenuhan pemasaran (*market saturation*), dan tekanan (*time pressure*) yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi peringkatnya maka bisnis ritel negara tersebut semakin menjanjikan. Hasil dari output indeks tersebut diperoleh bahwa Indonesia memiliki potensi yang mendominasi pasar global, dimana Indonesia menempati urutan keempat dari 35 negara berkembang yang diuji dengan angka penjualan ritel nasional yang mencapai 407 miliar dolar AS atau setara dengan Rp6.044 triliun dan total nilai GRDI sebesar 53,0. (global.msu.edu)

Meninjau data dalam Data Indonesia, berikut ini adalah jumlah ritel di Indonesia pada tahun 2019-2023.

Gambar 1. 1 Jumlah Ritel di Indonesia Tahun 2019-2022

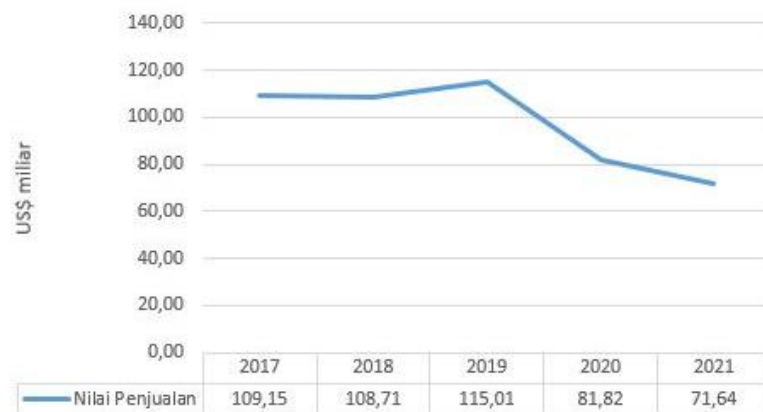


Sumber: <https://dataindonesia.id/>

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah ritel di Indonesia mengalami penurunan selama empat tahun terakhir. Pada periode 2019-2021 adanya fenomena

pandemi Covid-19 yang memberikan dampak buruk terhadap seluruh tatanan kehidupan salah satunya pada sektor perekonomian dunia termasuk Indonesia.

Gambar 1. 2 Nilai Penjualan Grosir Ritel Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Pandemi Covid-19 mengakibatkan aktivitas belanja ritel menurun. Nilai tersebut turun 12,4% dari penjualan grosir ritel 2020. Pada 2020, nilai penjualan mencapai US\$81,82 miliar. Dalam tiga tahun terakhir, penjualan grosir ritel terus menurun. Pada 2021, penjualan grosir ritel tercatat sebesar US\$71,64 miliar. Nilai penjualan 2020 mencatatkan penurunan sebesar 28,9% dari 2019. Nilai penjualan grosir ritel mencapai US\$115,01 miliar pada 2019, tertinggi dalam lima tahun terakhir. Penjualan grosir di Indonesia terutama didapat dari pasar tradisional. Pada 2021, penjualan grosir ritel pasar tradisional mencakup 75% dari total penjualan.

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin (Hulu dkk., 2021). Menurut Adawiyah (2019), salah satu strategi untuk mempertahankan eksistensi dan reputasi perusahaan adalah dengan menjaga kesehatan perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dengan

melakukan analisis laporan keuangan. Rasio keuangan yang telah diolah dari laporan keuangan perusahaan dapat digunakan investor untuk mempertimbangkan saham perusahaan mana yang baik dan akan menguntungkan untuk berinvestasi (Raspati & Welas, 2021). Kesehatan keuangan yang baik akan menghindarkan potensi perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Amiruddin dan Nustini, (2020) mengungkapkan bahwa tahap penurunan yang terjadi pada keuangan suatu perusahaan dikenal sebagai *financial distress*. Perusahaan yang terkena kondisi *financial distress* akan mengalami kerugian yang sangat besar apabila tidak dapat diatasi dengan baik.

Perusahaan subsektor ritel yang mengalami kondisi penurunan pendapatan yaitu PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dibuktikan dengan penutupan 26 gerai Giant Supermarket pada tahun 2018. Terjadi penutupan kembali 25 gerai sepanjang tahun 2019 hingga 2020 diakibatkan karena tidak adanya profitabilitas untuk menanggung tingginya beban operasional perusahaan (CNBC Indonesia, 2021). Terdapat perusahaan subsektor ritel yang mengalami penurunan pendapatan, di antaranya PT Matahari Putra Prima Tbk yang melaporkan penurunan penjualan selama periode Januari-September 2021 sebesar 3,6% *year-on-year* (Timorria, 2021).

Hasan, Fuad (2021) mengungkapkan bahwa turunnya harga saham yang terjadi secara terus menerus dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Penurunan harga saham secara terus-menerus dapat menyebabkan suspensi saham dan dapat berujung pada *forced delisting* saham, yakni penghapusan pencatatan saham perusahaan oleh bursa sesuai dengan ketentuan

yang berlaku. Penghapusan pencatatan dari daftar saham bursa atau *delisting* dapat dialami oleh semua saham yang telah tercatat di bursa (*listed*). Penghapusan pencatatan saham perusahaan oleh bursa merupakan peristiwa yang memiliki pengaruh besar terhadap para pemegang saham, karena terjadinya *delisting* merupakan tanda adanya masalah dalam pengelolaan perusahaan yang bersangkutan.

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa penghapusan pencatatan dari daftar saham di bursa dapat dilakukan karena kemauan pemegang saham dan perusahaan (*voluntary delisting*) ataupun karena emiten tidak lagi memenuhi persyaratan pencatatan yang ditetapkan oleh bursa (*forced delisting*), seperti adanya kerugian terus-menerus dan tidak tepatnya penyampaian laporan keuangan (*disclosure*). Pengaruh paling besar dari *delisting* yaitu hilangnya likuiditas atas efek atau saham tersebut yang dapat berpengaruh terhadap harga dari efek tersebut.

Harga saham merupakan harga yang terdapat pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal dan menjadi salah satu tolak ukur investor dalam menanamkan modal di perusahaan (Raspati & Welas, 2021). Harga saham perusahaan yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik. Nilai saham perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa citra baik yang akan diperoleh perusahaan akan baik dalam sudut pandang investor dalam berinvestasi dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan.

Perusahaan dengan harga saham yang tinggi akan memberikan informasi berupa sinyal kepada para investor bahwa saham mereka menjanjikan

pengembalian keuntungan yang melimpah (Mulyadi & Affan, 2022). Teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menginformasikan atas kondisi keuangan perusahaan dan kondisi keseluruhan perusahaan yang menginterpretasikan adanya sinyal baik maupun sinyal buruk, yang mana sinyal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan dapat memberikan sinyal dalam bentuk pengumuman pembayaran dividen atau *dividend signalling theory*. Pengumuman pembayaran dividen mengandung informasi yang dapat dijadikan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi dan memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang menerbitkan pengumuman pembayaran dividen, maka secara otomatis harga saham akan mengalami perubahan (Rasyid & Darsono, 2022).

Rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan didapatkan oleh investor (Oktaviani dkk., 2022). Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo (Agustini dkk., 2023). Likuiditas sangat penting untuk mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas berkaitan dengan struktur utang pada perusahaan. Rasio solvabilitas

menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya, selain itu juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya.

Analisis saham dilakukan melalui analisis fundamental dan analisis teknikal. Penelitian melalui analisis fundamental lebih umum digunakan dibanding dengan menggunakan analisis teknikal (Dewi & Rangkuti, 2020). Analisis fundamental digunakan untuk investasi jangka panjang sedangkan analisis teknikal digunakan untuk investasi jangka pendek. Analisis fundamental efektif dalam mengetahui kondisi internal dari perusahaan melalui rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk kepentingan investor.

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa faktor fundamental merupakan faktor utama penyebab harga saham naik maupun turun. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki fundamental baik maka akan menyebabkan tren harga sahamnya naik sedangkan perusahaan yang memiliki fundamental buruk maka tren sahamnya akan turun. Rasio keuangan yang digunakan untuk melakukan analisis fundamental sangat beragam, namun data yang-data dasar yang digunakan untuk investor dalam mengambil kebijakan dalam melakukan pembelian dan penjualan saham yaitu *Price to Book value* (PBV), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) (Zaimsyah dkk., 2019).

Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku yang disebut *Price to Book Value* (PBV) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai kinerja pasar saham. *Price to Book Value* (PBV) merupakan teknik analisis yang berguna bagi investor untuk digunakan saat menentukan wajar atau tidaknya harga saham suatu perusahaan (Pattikawa & Hutabarat, 2022).

Analisis *Earning per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar saham, semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS) maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham (Ilahiyah dkk., 2021). Nilai *Earning per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan jika manajemen berhasil dalam memuaskan dan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham sehingga dapat menjadi pilihan bagi investor dalam menanamkan modal.

Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu teknik analisis dari rasio solvabilitas yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman dari pihak ketiga atau kreditur dibandingkan dengan modal yang dimiliki untuk membiayai operasional perusahaan (Maharani dkk., 2022). Perusahaan yang memiliki rasio yang tinggi maka jumlah bunga dan pinjaman pokok yang harus dibayar semakin besar sehingga dapat memengaruhi kemampuan perolehan laba dalam aktivitas perusahaan dan dapat menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modal.

Analisis *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga suatu saham dibandingkan dengan laba per saham suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mewujudkan suatu keuntungan

(Ain & Fadila, 2023). Peningkatan *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat menambah keyakinan investor terkait dengan kemampuan perusahaan pada saat membagi profit pada masa mendatang, sehingga jika *Price Earning Ratio* (PER) mengalami peningkatan maka hal tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Pengukuran tingkat efektivitas perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas perusahaan memakai sumber daya berbentuk pemakaian aset serta semakin cepat kembalinya dana dalam bentuk kas. Rasio penjualan dan total aktiva yang dapat mengukur efisiensi pemakaian aktiva secara totalitas adalah analisis menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) (Sari dkk., 2022). Hasil *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset secara efisien dalam penjualan.

Penelitian mengenai hubungan antara pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham yang telah dilakukan sebelumnya masih menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. Penelitian terkait pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham ditemukan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Anggriani dkk., 2021). Penelitian Disti dan Laksmiwati (2023) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham yang menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian yang bertolak belakang. Perbedaan karakteristik setiap indeks saham dapat menjadi penyebab perubahan pada hasilnya berbeda.

Klasifikasi indeks sektoral yang baru membuat komposisi saham tiap indeks sektoral mengalami perubahan, sehingga terdapat kemungkinan hubungan antar variabel dapat berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Perbedaan hasil penelitian mendorong peninjauan kembali terhadap pengaruh dari beberapa indikator pada harga saham.

Hubungan antara harga saham dengan perusahaan ritel barang primer dapat berkaitan satu sama lain. Harga saham dapat menjadi parameter bahwa terdapatnya keberhasilan dalam pengelolaan kinerja tersebut. Investor dapat menilai perusahaan untuk melakukan kegiatan investasi sehingga terjadi permintaan saham perusahaan yang menyebabkan kenaikan harga saham. Hasil pemeriksaan keuangan terhadap perusahaan ritel barang primer yang mendapatkan nilai perusahaan baik, maka dapat menambah kepastian para investor sehingga mereka dapat membeli saham dan mendorong harga saham perusahaan ritel barang primer mengalami kenaikan seiring dengan banyaknya permintaan terhadap sahamnya. Kenaikan harga saham barang ritel diharapkan berpengaruh terhadap peningkatan dan pertumbuhan negara Indonesia. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab saham di perusahaan ritel barang primer mengalami tren naik atau tren turun jika dilihat dari sisi rasio keuangan. Penelitian ini menganalisis Rasio Solvabilitas, *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning per Share* (EPS) yang berpengaruh terhadap perusahaan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian selama 5 tahun (2019-2023).

1.2. Rumusan Masalah

Hasil dari latar belakang yang telah tertera pada sub bab sebelumnya, pada penelitian ini penulis akan mengkaji kemungkinan antara pengaruh rasio solvabilitas, *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan ritel barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Adapun pertanyaan yang dapat dijelaskan penelitian ini di antaranya:

1. Apakah Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap terhadap harga saham
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap terhadap harga saham
3. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap terhadap harga saham

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan atau memberikan kegunaan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat jangka panjang yang diperoleh melalui pemahaman dan pengetahuan konsep-konsep teoritis, sedangkan manfaat praktis diperoleh melalui penerapan konsep-konsep teoritis dalam kehidupan sehari-hari atau konteks praktis dan memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

1.3.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan ilmu dibidang akuntansi serta menjadi alat refrensi untuk penelitian berikutnya dan

hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai pembandingan dengan hasil penelitian selanjutnya terkait *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

1.3.1. Praktis

(1) Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam membantu meningkatkan nilai perusahaan serta bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

(2) Investor

Pertimbangan kepada calon investor dalam menanamkan modal pada perusahaan ini. Investor dapat menganalisis hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan.

(3) Bagi peneliti akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kinerja perusahaan pada periode yang akan datang.

1.4. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang tinjauan pustaka, yang didalamnya akan dijelaskan tentang landasan teori yang digunakan pada penelitian ini. Di bab ini juga menjelaskan hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran seta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan metode penelitian yang berisi tentang variabel dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta akan disajikan data dan interpretasi hasil dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil dalam penelitian ini, keterbatasan penelitian dan serta saran untuk peneliti selanjutnya.